

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Belajar itu dapat menunjukkan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini mengarah kepada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Menurut Asep Sjamsul Bachri (2015, hlm 44) “Hakikat belajar merupakan sebuah proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup.” Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku terhadap dirinya.

Menurut W.H. Burton, 1984 dalam Asep Sjamsul Bachri (2015, hlm 44) mengatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antar individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dapat di simpulkan bahwa esensi dari sebuah belajar itu adalah perubahan. Yang dimaksud perubahan di sini itu menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan kecakapan, keterampilan dan kepribadian yang terjadi akibat dari stimulus yang di dapatkan dari lingkungannya. Lanjut Asep Sjamsul Bachri (2015, hlm 45) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi,
- c. Adanya penerapan pengetahuan,
- d. Menyimpulkan makna
- e. Menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi.

Berdasarkan pemahaman diatas belajar memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan.
- b. Perubahan tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap.
- c. Perubahan tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha.
- d. Perubahan tidak semata mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar intinya adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan suatu kegiatan tertentu.

Belajar itu dapat menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari maupun yang tidak di sengaja. Aktivitas ini mengarah kepada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri individu tersebut. "Suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar." Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm 335).

Sehubungan dengan pengertian diatas perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul pada individu itu akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar.

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019, hlm 9-11) berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri- ciri belajar:

- a. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.

- c. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- d. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- e. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

2. Teori Pembelajaran

Menurut Asep Sjamsul Bachri (2015, hlm 48) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun manusia yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran itu diantaranya terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga pendukung lainnya.

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm 13). Pembelajaran itu suatu disiplin ilmu yang dimaksudkan untuk membantu proses belajar peserta didik, dengan memuat sejumlah kegiatan yang dirancang dan diatur sedemikian rupa untuk menstimulus dan mendukung proses belajar internal peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran intinya adalah proses interaksi yang dilakukan secara standard untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Teori Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pemilihan model maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik itu merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Villela (2013 hlm 5) “Model pembelajaran

kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis, prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social.”

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu menjaga dan meningkatkan konsentrasi peserta didik agar menjadi lebih aktif kritis dan kreatif adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Yang dimana Peserta didik itu harus memiliki rasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk memecahkan setiap masalah ataupun pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka.

Menurut Trianto dalam Jaelani (2015, hlm 3) “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat satu samapai enam orang yang mempunyai latar belakang kernampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).” Pembelajaran kooperatif dapat memberi peluang kepada peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk saling bergantungan satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan dapat belajar untuk menghargai satu sama lain.

“Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran gotong-royong yang mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran berlangsung.” (Alphaeuclidedu & Sulistyowati, 2021, hlm 37).

Jaelani (2015, hlm 5-6) mengatakan, Bekerja dalam kelompok itu dapat memberi banyak manfaat diantaranya:

- a. Memberi tempat pada orang lain,
- b. Berada dalam kelompok,
- c. Melakukan hubungan mata,
- d. Belajar berbicara dengan berbisik,
- e. Memanggil peserta didik dengan namanya,
- f. Mengurangi rasa ingin mengalahkan,

- g. Belajar mengambil alih pembicaraan,
- h. Membentuk rasa berkelompok (*swim and sink together*),
- i. Memberikan kesempatan pada orang lain untuk berbicara, dan
- j. Mendengarkan dengan seksama.

Menurut Lie dalam Jaelani (2015, hlm 6), ada empat elemen dasar belajar kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif Dalam interaksi kooperatif guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling berinteraksi dan saling menumbuhkan sikap positif.
- b. Interaksi tatap muka Dalam interaksi positif semua peserta didik diharapkan saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog dan dapat mengembangkan komunikasi yang efisien.
- c. Akuntabilitas individual Dalam kelompok belajar kooperatif tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan andil bagi keberhasilan kelompoknya.
- d. Keterampilan menjalin hubungan dengan peserta didik Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial bermanfaat untuk menjalin hubungan dengan peserta didik lain tentang materi pembelajaran yang diajarkan dan dilatihkan.

Menurut Trianto dalam Jaelani (2015, hlm 8), karakteristik pembelajaran kooperatif itu diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran yang ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi, demikian juga dalam pembelajaran kooperatif fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan fungsi Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan dua atau tiga orang peserta didik atau lebih dan mengharuskan peserta didik untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan kerja sama tim dan interaksi antar peserta didiknya. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok, sehingga dengan begitu setiap anggota kelompok akan mendorong kelompoknya untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

4. Teori model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Model pembelajaran *inside-outside circle* pertama kali diperkenalkan oleh Kagan pada tahun 1993, ia mengatakan bahwa Model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Sulistiyowati (2021, hlm 34) mengatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC) adalah salah satu model pembelajaran dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen, dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.” Pembelajaran ini melibatkan lebih banyak peserta didik yang menelaah materi yang terdapat didalam suatu pembelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Slameto dalam Syahrul (2017, hlm 30) Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini merupakan salah satu tipe dari Cooperative Learning yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan Berpikir mandiri.

“Model pembelajaran IOC berlandaskan kepada pendekatan konstruktivisme yang didasari pada kepercayaan bahwa peserta didik mengkonstruksi pemahaman konsep dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada.” (Silvianah, 2015, hlm 21)

Pada hakikatnya model ini dirancang agar peserta didik dapat berbagi informasi pada data yang bersamaan dengan teman sebaya yang berbeda-beda secara singkat dan teratur. Informasi yang dimaksud disini itu merupakan materi pembelajaran yang mengarah kepada tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga pada saat peserta didik sedang berbagi informasi, maka semua peserta didik akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran tersebut.

Menurut Silvianah (2015, hlm 16) “Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe IOC adalah melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain”. Selain itu dapat melatih kedisiplinan dan ketertiban dalam menumbuhkan minat belajar kepada peserta didik agar dapat membangun pemikirannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta tujuannya agar peserta didik dapat mencari penyelesaian materi yang dipelajari dan mendorong untuk melakukan penemuan informasi baik itu secara individu dan berkelompok dalam rangka menyelesaikan masalah sehingga dengan penggunaan model kooperatif tipe IOC ini mendorong minat dan keaktifan anak untuk belajar akan tumbuh dengan tidak mengalami kejenuhan.

Dengan bekerja secara kolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah. Pembelajaran kooperatif *Inisde Outside Circle* memiliki tujuan yang mengacu pada tujuan pembelajaran kooperatif. Ibrahim dalam Hendri Herdiansyah (2016, hlm 20) menyebutkan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif learning tipe inside outside circle mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu:

1. Hasil belajar akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model kooperatif telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah, maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap keragaman. Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif yaitu menerima secara

luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan social. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ini ialah untuk membelajarkan kepada siswa keterampilan Kerjasama dan kolaborasi. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan social. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Dua hal yang perlu diketahui dari menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning tipe Inside Outside Circle (IOC)* pada proses pembelajaran ini, yaitu kelebihan dan kekurangan model *Inside outside Circle (IOC)*. Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *learning tipe Inside Outside Circle* adalah siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan kekurangan dari pada penerapan model pembelajaran kooperatif *learning tipe Inside Outside Circle* adalah membutuhkan ruangan kelas yang besar dan cukup lama sehingga disalah gunakan untuk bergurau. Model pembelajaran kooperatif *learning tipe Inside Outside Circle (IOC)* mempunyai ciri khas yaitu saling membentuk lingkaran, ada yang menghadap kedalam dan terdapat pula yang menghadap keluar untuk saling berbagi informasi secara bersamaan.

Adapun sintak dari *Cooperatif learning tipe inside outside circle* (IOC) menurut Silvianah (2015, hlm17) sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sintak Model Pembelajaran Cooperatif Learning tipe Inside Outside Circle (IOC).

Sintak Model Pembelajaran	Guru	Siswa
Orientasi siswa kepada masalah	<p>Mengamati Siswa diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pengertian Pendapatan Nasional, manfaat pendapatan Nasional dan konsep konsep pendapatan nasional dengan menayangkan power point yang berisikan pemaparan materi pembelajaran dan membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok.</p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat Menayangkan gambar berupa Pekerjaan yang ada di lingkungan masyarakat dalam power point. 2. Mengamati Siswa mengamati lembar kerja dan slide power point yang telah dipersiapkan oleh guru 3. Membaca Siswa membaca materi dari modul dan artikel yang berhubungan dengan Pendapatan Nasional. 4. Mendengar Pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan Pendapatan Nasional. 5. Menyimak Siswa menyimak penjelasan Pendapatan Nasional.
Mengorganisasikan siswa	<p>Menanya Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin yang berkaitan dengan materi</p>	<p>Menanya Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang sudah di tayangkan.</p>

<p>Interaksi kelompok <i>Inside</i> dan <i>Outside</i></p>	<p>Mengasosiasi Guru mengamati proses kegiatan pembelajaran tersebut.</p>	<p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok <i>Inside</i> yang sudah dibentuk di awal pelajaran berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. 2. Kelompok <i>Outside</i> membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. 3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. 4. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. 5. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.
--	--	--

Bertukar Informasi	Mengkomunikasikan Guru mengarahkan siswanya untuk berdiskusi antar kelompok <i>Inside dan outside</i> tersebut.	Mengkomunikasikan Siswa berdiskusi antara kelompok <i>Inside dan outside</i> secara bergiliran. Mereka dapat bertanya, menambahkan, menyanggah, atau memberikan informasi kepada pasangannya masing-masing.
Memberi Kesimpulan	Menyimpulkan Guru menunjuk secara acak siswa untuk menjawab menyimpulkan materi hari ini. Siswa tersebut maju ke depan dan menyimpulkan sesuai dengan pemahaman masing-masing.	Menyimpulkan 1. Siswa menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan mengenai Pendapatan Nasional. 2. Bertanya tentang hal yang belum dipahami.

Silvianah (2015, hlm 17) mengatakan terdapat beberapa Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *inside outside circle* yaitu, sebagai berikut :

- a. Separuh peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil menghadap keluar.
- b. Separuh peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama menghadap ke dalam.
- c. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini biasa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
- e. Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya

5. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kritis berasal dari kata Yunani kuno yaitu *kritikos*, yang berarti mampu menilai, membedakan, atau memutuskan. Dalam bahasa Inggris modern, kritikus adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membuat penilaian evaluatif, misalnya tentang film, buku, music, atau makanan.

Menurut Abidin Y. (2016 hlm. 163) “berpikir kritis adalah berpikir secara jernih dan rasional.” berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir secara tepat, sistematis, dan mengikuti aturan logika dan penalaran ilmiah. berpikir kritis juga dapat dikatakan keterampilan mengevaluasi pengetahuan untuk secara kreatif mengembangkan pengetahuan baru sehingga keterampilan ini sering disandingkan dengan keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa salah satu hal yang menjadi dasar kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam berargumen. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Harrison, J. dalam Abidin Y. (2016 hlm.165) yang menyatakan bahwa:

Argumen sangat berhubungan dengan kebenaran, kekuatan logika, dan hal-hal yang menguatkannya. Jadi fokus utama berpikir kritis pada dasarnya berkenaan dengan bagaimana sebuah argument dibunyikan. Oleh karena ini keterampilan berpikir kritis lebih sering dikaitkan dengan keterampilan menginterpretasi, keterampilan memverifikasi, dan keterampilan berlogika atau nalar.

Menurut Abidin Y. (2016, hlm. 55) “keterampilan cara berpikir terdiri atas 3 kompetensi meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan kompetensi metakognitif.” Sejalan dengan kompetensi yang terkandung dalam keterampilan cara berpikir, keterampilan ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, yang mana istilah ini bias akita dengar dengan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dilakukan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah.

Tujuan dari berpikir kritis menurut Edward dalam Farisi dkk. (2017, hlm 284) mengemukakan “berpikir kritis adalah menyingkapi kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran terlihat.” Yang dimaksudkan dari tujuan tersebut adalah bahwa berpikir kritis itu pemikirannya harus terbuka, jelas, dan setiap keputusan yang diambil itu harus disertai dengan alasan yang berdasarkan fakta.

c. Indikator Berpikir kritis

Menurut Komalasari dalam Farisi dkk. (2017, hlm 284) Seseorang dapat dilihat memiliki kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis, sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*),
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*),
- 3) Membuat inferensi (*inferring*),
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),

d. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) Kategori dan Dimensi Proses Kognitif

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang sangat penting dalam Pendidikan abad ke-21 ini. Yang dimana keterampilan berpikir kritis ini menuntut peserta didik untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif yang meliputi kemampuan menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri. Keenam keterampilan berpikir kognitif ini selanjutnya dielaborasi dengan

kriteria sikap dan nilai sehingga menghasilkan kompetensi sikap rasa ingin tahu, berpikir terbuka, adil, fleksibel, dan jujur.

Berdasarkan kemampuan dalam bidang pemecahan masalah, selanjutnya peserta didik dapat pula terbina kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat.

Tabel 2. 2
Kategori dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Kognitif	Definisi Proses Kognitif
Mengingat	1) Mengenali 2) Mengingat Kembali
Memahami	1) Menafsirkan 2) Mencontohkan 3) Mengklasifikasikan 4) Merangkum 5) Menyimpulkan 6) Membandingkan 7) Menjelaskan
Mengaplikasikasikan	1) Melaksanakan 2) Mengimplementasikan/menggunakan
Menganalisis	1) Membedakan 2) Mengorganisasikan 3) Mengatribusikan
Mengevaluasi	1) Memeriksa/menguji 2) Mengkritik/menilai
Mencipta	1) Merumuskan 2) Merencanakan/mendesain 3) Memproduksi

e. Karakteristik berpikir kritis

Menurut Rohmatin (2014, hlm 4) kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengabaikan informasi yang tidak relevan (K1). Pada saat dihadapkan dengan berbagai informasi, siswa dapat menyeleksi informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mengabaikan informasi yang tidak relevan atau yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) Kemampuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kekeliruan konsep (K2). Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisis hasil kerja siswa. Siswa sengaja diberi soal dengan menyalahkan konsep.
- 3) Kemampuan untuk mencari banyak solusi (K3). Siswa yang berpikir kritis akan mengerjakan tugasnya melebihi permintaan, untuk itu digunakan soal *open Mained* yang memungkinkan adanya lebih dari satu jawaban benar.
- 4) Kemampuan untuk menyimpulkan atau mengambil keputusan (K4). Setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan, siswa diminta memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 5) Kemampuan untuk mengidentifikasi kebenaran informasi baru dan menjelaskannya (K5). Ketika dihadapkan pada informasi baru, siswa yang berpikir kritis akan mengidentifikasi informasi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 6) Kemampuan untuk membuat soal yang lebih kompleks dari beberapa informasi yang diketahui (K6). Sehubungan dengan tugas pengajuan soal, siswa yang berpikir kritis akan mampu mengajukan soal yang lebih kompleks, yaitu yang membutuhkan beberapa tahap dalam proses

penyelesaiannya. Karena dalam proses pembuatan soal yang kompleks tersebut, siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Mereka mengidentifikasi informasi awal yang diberikan, kemudian mencari segala permasalahan yang mungkin terjadi selanjutnya mereka akan membuat hubungan dari satu masalah ke masalah lainnya.

Lau dalam Abidin Y. (2016, hlm. 167) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis adalah seseorang yang mampu melakukan hal berikut :

- 1) Memahami hubungan logis antara ide-ide.
- 2) Merumuskan ide secara ringkas dan tepat.
- 3) Mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument.
- 4) Mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan.
- 5) Mengevaluasi bukti dan hipotesis.
- 6) Mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran.
- 7) Menganalisis masalah secara sistematis.
- 8) Mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide.
- 9) Menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.
- 10) Mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

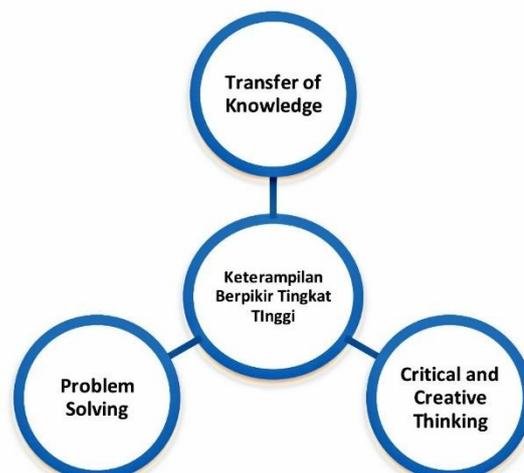
f. Keterampilan berpikir kritis ditinjau dari Taksonomi Bloom.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam

UN dan juga merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal UN ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick dalam Ariyana dkk (2018, hlm 66-67) adalah “proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar”. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Gambar 2. 1
Aspek keterampilan Berpikir tingkat tinggi



Sumber : Modul Belajar Mandiri Pedagogik.

Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: *transfer of knowledge*, *critical and creative thinking*, dan *problem solving*. Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak memandang level Kompetensi Dasar (KD), apakah KD nya berada pada tingkat C1, C2, C3, C4, C5 atau C6.

Pada ranah kognitif kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Gambar 2. 2
Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubungkan antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Sumber : Modul Belajar Mandiri Pedagogik.

Proses kognitif soal-soal HOTS merupakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini tidak sekedar mengingat, menyatakan Kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Soal-soal HOTS pada umumnya

mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Hal ini pun disampaikan oleh Susan Brookhart yang mengategorikan tiga proses kognitif paling atas pada taksonomi Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sebagai proses berpikir tingkat tinggi. Yang pada umumnya penyusunan soal HOTS ini harus berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah

6. Keterkaitan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik.

Menurut Trianto dalam Noor & Munandar (2019, hlm 2) ada dua alasan mengapa kooperatif learning menjadi pilihan dalam proses pembelajaran:

pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Noor & Munandar (2019, hlm 3).

Secara umum pembelajaran kooperatif ini dianggap lebih di arahkan oleh guru, yang dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar Berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Hal inipun di buktikan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Alamsyah di SMAN 1 Parongpong yang mana

terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *inside outside circle* (IOC). Berikut merupakan salah satu hasil dari penelitian tersebut.

Gambar 2. 3
Data Gain tingkat kemampuan Berpikir Kritis di kelas
Eksperimen

	N	Nilai Ideal	Rata-rata	Keterangan
Pre Test	30	100	50,0000	
Post Test	30	100	70,8333	
Gain Ternormalisasi (<i>Listwise</i>)			0,41667	sedang

Sumber : data olah microsoft excel 2007

Dari table diatas membuktikan bahwa perolehan gain ternormalisasi (N-Gain) tingkat kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelas eksperimen yang diterapkan metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) adalah sebesar 0,41667. Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kategori sedang karena nilai gain ternormalisasi antara 0,30 sampai 0,70.

Gambar 2. 4
Data Gain tingkat kemampuan Berpikir Kritis di kelas
Kontrol

	N	Nilai Ideal	Rata-rata	Keterangan
Pre Test	30	100	44,8333	
Post Test	30	100	54,0000	
Gain Ternormalisasi (<i>Listwise</i>)				Rendah

Sumber : data oleh Microsoft Excel 2007

Dari gambar diatas perolehan gain ternormalisasi (N-Gain) Tingkat kemampuan berpikir kritis untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,16616. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode ceramah yang dilaksanakan pada penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan peningkatannya termasuk dalam kategori rendah karena nilai gain ternormalisasi diantara 0,30 sampai 0,70.

Maka berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan oleh alamsyah yang telah dilakukan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *inside-outside circle* maupun kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah menunjukkan perubahan, akan tetapi perubahan pada kelas kontrol tidak sebaik perubahan pada kelas eksperimen. Data N-Gain ternormalisasi tersebut menginterpretasi selisih nilai perubahan dari sebelum perlakuan hingga diberikannya perlakuan. Rendahnya nilai tersebut diakibatkan karena proses pembelajaran pada kelas kontrol kurang optimal, yang dimana siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa hanya memperhatikan tanpa diajak berpikir bersama untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang mengobrol, memainkan *handphone*, bersenda gurau pada saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran ceramah kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan model pembelajaran kooperatif learning tipe *inside-outside circle* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan referensi yang penulis baca, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan yang peneliti lakukan, Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2. 3
HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alamsyah, Mochamad Hendri (2016)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside-Outside Circle</i> terhadap Kemampuan Berpikir kritis Peserta didik (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Mengenai Materi Peran pelaku Kegiatan Ekonomi di kelas X SMAN 1 Parongpong tahun ajaran 2015-2016)	SMAN 1 Parongpong	Studi Eksperimen	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>inside-outside circle</i> mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik	Penggunaan model pembelajaran dan variabel terikatnya yaitu kemampuan Berpikir kritis	Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan sub materi penelitian.
2.	Gunawan, C. (2011)	Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan Isnawati	SMP Negeri 1 Kayangan Isnawati	Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.	Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dapat	Penggunaan model kooperatif	Penggunaan tipe model, kemampuan berpikir kritis, sub materi penelitian waktu penelitian,

					meningkatkan motivasi belajar yang terbukti dengan data peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik.		dan tempat penelitian
3	Edora (2014)	PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Elastisitas Permintaan dan Penawaran di Kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)	SMA PASUNDAN 2 Bandung	Studi Kuasi Eksperimen	Metode pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan dengan teknik pembelajaran Jigsaw terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta didik	Varibel Y yaitu kemampuan berpikir kritis dan tempat penelitian	Pemilihan model, waktu penelitian, dan sub materi penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Proses pembelajaran di SMA menekankan pada pemberian pengalaman langsung atau pemikiran yang lebih dari pada sekedar tahu untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang peserta didik pelajari serta mampu mengembangkan potensi diri.

Permasalahan yang biasanya timbul di SMA/SMK adalah penerapan metode pembelajaran yang konvensional atau sering disebut sebagai metode ceramah. Metode ini menjadikan guru sebagai subjek pembelajaran dimana guru sangat aktif tetapi siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Di pihak lain siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Ini menjadikan kondisi pembelajaran yang tidak proposional. Guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai daya kritis yang baik. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya

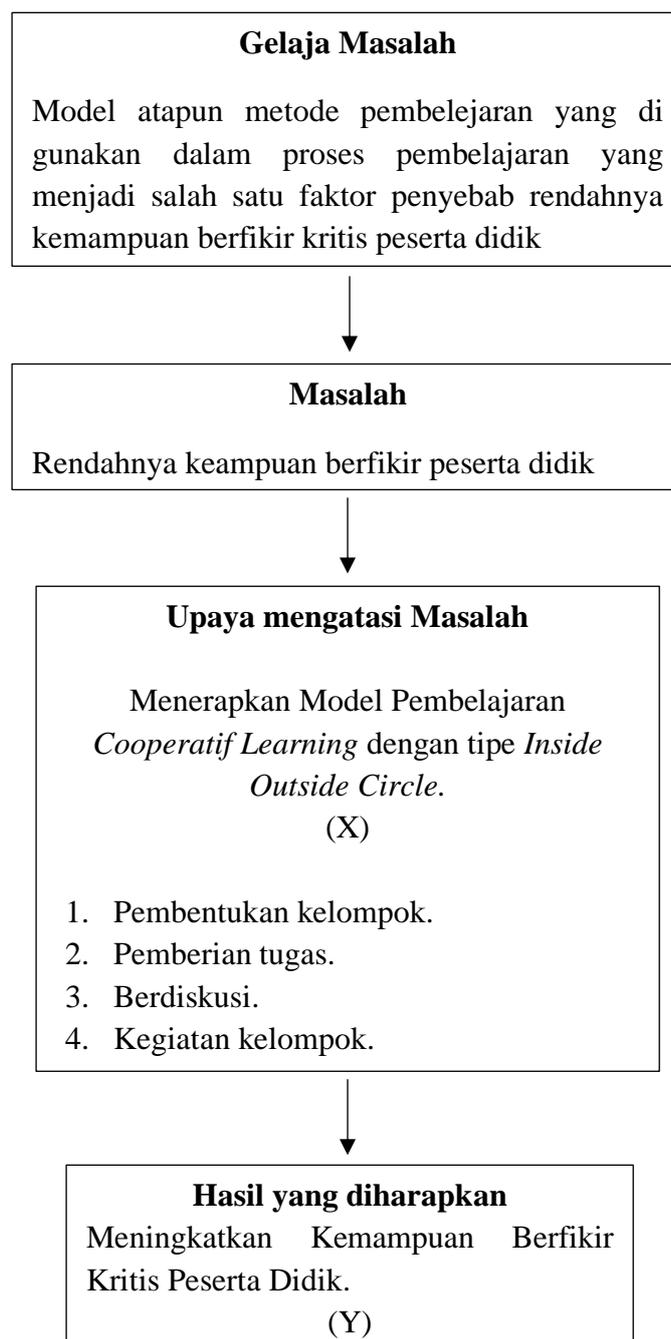
Rendahnya presentase nilai tes itu berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif kritis dan kreatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC) dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan bahan pelajaran yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarpeserta didik. Pada mata pelajaran yang padat materinya efektif diterapkan dengan

model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC).

Diharapkan dengan metode pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang melibatkan peserta didik secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 5
Kerangka Pemikiran



Dengan melihat kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 6
Paradigma Penelitian



Keterangan :

X : Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperatif*.

Y : Kemampuan Berpikir.

—> : Pengaruh.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm.23) menjelaskan “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teoriteori, evidensi-evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti sendiri”.

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa:

- a. Guru mata pelajaran Perdagangan Internasional di SMA PASUNDAN 2 Bandung menggunakan model pembelajaran di kelas dalam setiap penyampaian materi pelajaran.
- b. Guru mata pelajaran Pendapatan Nasional di SMA PASUNDAN 2 Bandung memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mengajukan pertanyaan pada saat belajar.
- c. Sarana dan prasarana yang lengkap.
- d. Peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu saat belajar.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) mengatakan bahwa hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan kedalam bentuk kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari asumsi di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa:

- a. H_1 : terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen.
- b. H_2 : Terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol.
- c. H_3 : Terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen dan metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol.